

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan masalah kesehatan masyarakat di samping menjadi masalah hukum dan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Jordan (2001) dalam Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa kekerasan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang pada saat ini menjadi perhatian dunia dan memerlukan keterlibatan institusi kesehatan. Masalah kekerasan anak bukanlah masalah yang berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Kekerasan pada anak atau lebih dikenal dengan *child abuse* disebut juga *child maltreatment* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak. Menurut Halawa (2014) bentuk kekerasan pada anak bisa berupa kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran anak, Setiap orang tua sekali waktu pasti pernah marah dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang menyulitkan tersebut. Banyak orang tua yang lepas kendali sehingga melakukan kekerasan fisik atau mengatakan sesuatu yang menyakiti serta membahayakan anak tersebut.

World Health Organization (WHO) mengestimasi sebanyak 40 juta anak usia 0-14 tahun di dunia telah mengalami *child abuse*, yang banyak terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan (WHO, 2003 dalam Wulandari, 2007). Kajian Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) tentang kekerasan terhadap anak yang dipresentasikan pada Sidang Umum PBB 11 Oktober 2006 menilai bahwa masih banyak anak-

anak Indonesia yang mendapatkan perlakuan salah atau buruk. Hal senada diungkapkan oleh Ketua Pokja Pengaduan dan Fasilitas Pelayanan Perlindungan Anak Indonesia yang mengungkapkan adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Jakarta, baik oleh orang tua maupun pihak lain (UNICEF, 2006 dalam Wulandari, 2007).

Di Indonesia menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan komisi nasional perlindungan anak (KPAI, 2006) Dari data induk di Indonesia dan layanan pengaduan pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak sejumlah 13.447.921 kasus. Sementara itu Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur kasus kekerasan anak mengalami peningkatan pada tahun 2014 mencapai 523 kasus, pada tahun 2015 tercatat 290 kasus yang dialami oleh anak. Jika diasumsikan hingga akhir tahun 2015 akan terjadi peningkatan kekerasan anak sekitar 50% dibandingkan pada tahun 2014. Berdasarkan data dari KPPA Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2013 terdapat 14 kasus, tahun 2014 ada 21 kasus dan sampai bulan November 2015 mencapai 14 kasus. Menurut data KPPA Ponorogo didapatkan bahwa daerah Sendang merupakan daerah yang sering terjadi kekerasan anak, Selain itu diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 4 Desember 2015 kepada 10 responden dalam bentuk kuesioner di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo , diperoleh data perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak yaitu positif berjumlah 4 responden, perilaku negatif 6 responden.

Menurut laporan Polres Ponorogo kejadian kekerasan anak Pada tahun 2006 ada 4 kasus tahun 2007 ada 12 kasus dan sampai bulan april 2008 terjadi 5 kasus. Urutan tertinggi dalam kasus kekerasan yang menimpa anak berupa kekerasan fisik (*physical abuse*) yaitu 33.3 %, disusul dengan pencabulan (*sexual abuse*) sebesar 28.5 %. Kekerasan kejiwaan atau *emotional abuse/Psychis abuse* dan *sexualabuse* (khususnya kasus perkosaan) sebesar 14.2 %, dan yang terakhir berupa sexual abuse yang dilakukan dengan saudara sedarah (*incest*) sebesar 9.5% (Wibowo, 2008).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1989 dalam Halawa, 2014). Anak-anak yang mendapat perilaku kekerasan dari keluarganya disebabkan karena faktor kemiskinan yang seringkali bergandengan dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pengangguran dan tekanan mental yang umumnya dipandang sebagai faktor dominan yang mendorong terjadinya kasus kekerasan terhadap anak (Wibowo, 2008). Sementara itu, bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi ke dalam tiga faktor yaitu faktor orang tua atau keluarga, faktor lingkungan sosial atau komunitas, dan faktor anak sendiri. (Rusmil, 2004 dalam Huraerah, 2012).

Dampak bagi anak yang merupakan korban perilaku kekerasan adalah seperti anak suka membolos sekolah, anak dapat tertinggal pelajaran, maka prestasi belajar akan menurun (Lidya, 2009 dalam Halawa, 2014).

Dampak yang lain adalah anak tidak bisa bergaul, suka berkelahi dengan teman sebaya dan juga dapat muncul beberapa cedera fisik akibat perilaku kekerasan seperti memar, rambut rontok, luka dan lain sebagainya. Bila dampak tersebut terus menerus terjadi pada anak-anak di Indonesia, maka hal tersebut dapat merusak generasi penerus bangsa (Ardi, 2009 dalam Halawa, 2014).

Pencegahan perilaku kekerasan pada anak dalam keluarga perlu dilakukan upaya yaitu memberikan pendidikan melalui penyuluhan, pertemuan rutin masyarakat, acara organisasi, aktif dikomunitas sosial, peran KPPA, tokoh masyarakat, menambah wawasan bagaimana cara mendidik dan memahami anak tanpa kekerasan. Bertambahnya wawasan keluarga yang baik dapat mencegah perilaku kekerasan orang tua kepada anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoriris

1. Bagi IPTEK

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan untuk dijadikan pengembangan ilmu dan teori keperawatan pada mata kuliah keperawatan anak.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu riset keperawatan serta pengembangan wawasan mengenai perilaku pencegahan kekerasan terhadap anak.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua tentang perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian tentang perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain adalah:

1. Noni Yeimo, Tri Ismu Pujiyanto, Witri Hastuti 2014, Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Pada Anak Di Papua. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan tehnik sampling dengan purposive sampling, sedangkan perbedaannya penelitian diatas adalah variabelnya yaitu Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Pada Anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah hanya dengan variabel Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Pada Anak.
2. Dioanita (2013) Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Terhadap Pembentukan Perilaku Anak. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang kuat pada persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabelnya yaitu penelitian diatas menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan satu variabel.
3. Gumiarti (2010) Hubungan Status Sosial Orang Tua Dengan Kekerasan Pada Anak Umur 3-6 Tahun di Kabupaten Jember. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel Kekerasan pada anak. Perbedaan peneliti di atas

dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya yaitu penelitian diatas menggunakan metode penelitian observasi analisis sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif.



